

KOSMOLOGI ISLAM PESISIR GUNUNG KIDUL

(Mengungkap Corak, Praktek dan Ritual Keagamaan Asli Masyarakat Islam Pesisir ditinjau dari Nilai-Nilai Islam)

Agus Suprianto & Khoirul Anam

Sekolah Tinggi Agama Islam Yogyakarta

agusnawaf@gmail.com , rl_anam@yahoo.com

Abstract

Talks about Islamic and coastal communities nowadays being raged. It is based on the reality that religious complexion of coastal communities showed their own peculiarities as compared with a pattern of religious communities in another regions. Various kinds of ritual nuances of animism and dynamism are still carried out by coastal communities of Gunungkidul, such as sedekah laut, rasulan, nyadran, sedekahan, cincing guling, selamatan, ledekan and ngalangi. In the fact, the majority of the communities over there are Muslim. Still exercise of the various kinds which nuances animistic and dynamistic makes the researches became passionate to do research. Two problems arise, why the Islamic community in the shouter coast of Gunungkidul still run a wide range of ritual and how it is according to Islam. By using sociological approach and maqasid shariah it can be concluded that there is still the exercise of various rituals such as the Islamisation process that is accommodative, the character of the Java community that mystical centric, their ignorance about the origin and meaning of the rituals and the lack of their knowledge of Islamic theology. In spirit, the various cultures and rituals are contract to Islam, but about the shape and the instrument has not to be conflict with Islam, both normative or historically. Indeed, various rituals and the instrument is contains of

positive values such as the value of togetherness, helping each other, thanks favors, resigned and charity.

Keyword: *ritual, animisme, dinamisme, sosiologis, maqashid syari'ah*

Abstrak

Perbincangan tentang Islam dan masyarakat pesisir saat ini sedang hangat-hangatnya. Hal ini didasarkan kepada kenyataan bahwa corak keberagamaan masyarakat pesisir menunjukkan kekhasan tersendiri dibandingkan dengan corak keberagamaan masyarakat di daerah-daerah lain. Berbagai macam ritual bernuansa animisme dan dinamisme masih dijalankan oleh masyarakat pesisir GunungKidul, seperti sedekah laut, rasulan, nyadran, sedekahan, cincing guling, selamatan, ledekan dan ngalangi. Padahal, mayoritas masyarakat di sana adalah muslim. Masih dijalankannya ritual-ritual yang bernuansa animistik dan dinamik tersebut membuat peneliti bergairah untuk meneliti masalah tersebut. Muncul dua masalah, mengapa masyarakat Islam di pesisir Gunungkidul masih menjalankan berbagai macam ritual tersebut dan bagaimanakah menurut hukum Islam. Dengan menggunakan pendekatan sosiologis dan maqashid syari'ah, maka dapat disimpulkan bahwa masih dijalankannya berbagai macam ritual tersebut karena proses islamisasi yang bersifat akomodatif, karakter masyarakat Jawa yang mistik sentris, ketidaktahuan mereka tentang asal-usul dan makna berbagai ritual serta minimnya pengetahuan mereka tentang akidah Islam. Secara spirit, berbagai macam kebudayaan dan ritual tersebut bertentangan dengan Islam, namun bentuk dan ubo rampenya tidak bertentangan dengan Islam, baik secara normatif maupun historis. Justeru berbagai macam ritual dan ubo rampe tersebut memuat nilai-nilai positif seperti nilai kebersamaan, saling tolong menolong, syukur nikmat, pasrah dan sedekah.

Kata Kunci: *ritual, animisme, dinamisme, sosiologis, tujuan syari'ah*

A. Pendahuluan

Dilihat dari sejarah masuknya Islam ke Indonesia, proses masuknya Islam di Jawa bercorak akomodatif dan jauh dari kesan pemaksaan dan konfrontatif. Pola inilah yang menyebabkan Islam di Jawa berkembang sangat pesat. Berbicara tentang penyiaran Islam di Jawa, maka tidak mungkin melepaskan jasa wali sanga.¹ Merekalah yang berhasil mengislamkan Jawa dengan sangat cepat dan spektakuler. Pengembangan metode dalam mensyiarkan Islam yang berbeda dengan metode para sahabat dan tabi'in menjadikan ajaran Islam bisa diterima dengan mudah oleh masyarakat Jawa. Wali sanga lebih memilih jalan damai dengan menggunakan jalur pernikahan, melakukan akulturasi dengan budaya lokal serta mengajarkan kehidupan yang sesuai dengan ajaran Islam daripada melakukan jalan konfrontatif dalam berdakwah. Cara tersebut bisa diterima oleh masyarakat Jawa yang sudah mempunyai nalar religiusitas yang tinggi.²

Dalam memperjuangkan Islam, wali sanga memulai dengan menyelami karakteristik dan kebudayaan orang Jawa, baru kemudian berijtihad untuk memadukan antara nilai Islam yang bersifat sakral dengan berbagai macam budaya Jawa yang bersifat profan. Hasil ijtihad dari para wali tersebut menghasilkan metode/cara untuk melakukan islamisasi di Jawa, seperti wayang dengan cerita Islam, gamelan, mengubah kata-kata Arab menjadi Jawa, membuat tembang-tembang Jawa yang berisi nilai-nilai Islam dan lain sebagainya.

Ada beberapa wali yang memang menggunakan metode dakwah bil-hikmah, di antaranya adalah Sunan Ampel, Sunan Kudus, Sunan Muria dan Sunan Kalijaga. Contoh hasil ijtihad yang dilakukan oleh wali sanga adalah menggunakan kata sembahyang

¹ Kata wai bermakna orang-orang Islam yang dianggap keramat dan mereka dianggap suci dan juga penyebar agama Islam. sedangkan sanga adalah bahasa jawa yang berarti Sembilan. Dengan demikian wali sanga adalah wali yang sangat terkenal di pulau Jawa yang berjumlah Sembilan. Untuk lebih jelasnya baca M. Hariwijaya, *Islam Kejawaen*, (Yogyakarta: Gelombang Pasang, 2004), hlm. 165- 166.

² *Ibid.*

untuk menggantikan kata shalat dan menamakan tempat ibadah dengan sebutan langgar. Sunan Kudus tidak menyembelih sapi pada hari raya Qurban tetapi diganti dengan kerbau karena sapi dianggap sebagai binatang sakral bagi masyarakat Hindu. Sunan Kalijaga melakukan gebrakan dengan mengusulkan agar adat-istiadat Jawa seperti selamatan, bersaji, kesenian wayang dan berbagai macam tradisi lain dibiarkan tetapi dimasuki nilai-nilai Islam.³

Hasil ijtihad metodologis dari wali sanga tersebut membuahkan hasil yang sangat menakjubkan, di mana Islam yang baru datang belakangan bisa berkembang pesat di Jawa. Bahkan kehebatan tersebut diakui oleh R. Woodward yang mendeskripsikan Islam Jawa dengan kecepatan dan kedalamannya mempenetrasi masyarakat Hindu-Budha. Meskipun metode wali sanga kini banyak dikritik karena telah melahirkan Islam yang tidak murni bahkan cenderung sinkretik⁴, namun keberhasilannya mengislamkan Jawa jelas merupakan prestasi yang patut diapresiasi. Bahkan bagi aliran non formalistic, corak Islam yang mampu mengakomodir berbagai macam kebudayaan Jawa inilah yang otentik Islam Jawa.

Salah satu daerah di Jawa yang berhasil diislamkan oleh wali sanga adalah daerah Gunungkidul yang terletak di selatan Mataram. Daerah ini sangat unik, karena selain terdapat banyak pegunungan, daerah ini juga mempunyai banyak pantai yang sangat menakjubkan. Beberapa pantai bahkan sangat terkenal di seantero jagad raya, seperti pantai Baron, Glagah, Kukup, Sundak, Indrayanti dan Ngobaran. Tak ayal jika sekarang ini banyak turis baik lokal maupun manca Negara berbeondong-bondong berkunjung ke daerah ini. Keunikan daerah ini juga mempengaruhi corak dan ritual keagamaan yang ada di sana.⁵ Berbagai macam ritual keagamaan muncul di daerah pesisir

³M. Hariwijaya, *Islam Kejawan.*, hlm. 174-175.

⁴ Islam sinkretik adalah Islam yang bercampur dengan budaya. Istilah ini diciptakan oleh Clifford Geertz. Untuk lebih jelasnya baca C. Geertz, *The Religion of Java*, Edisi Pertama Free Press Paperpack (London: Free Press of Glencoe, 1964), hlm. 6-10.

⁵ Berbagai macam ritual tersebut adalah hasil pengamatan awal dari peneliti ke daerah-daerah pesisir Gunung Kidul.

di Gunungkidul, seperti rasulan, nyadran, selamatan, sesanjenan, larungan, puputan dan sedekah laut.

Kekayaan ritual keagamaan yang dimiliki oleh masyarakat pesisir di Kabupaten Gunung Kidul jelas merupakan khazanah yang perlu diteliti secara mendalam agar diketahui latar belakang muncul dan berkembangnya berbagai macam ritual keagamaan tersebut serta nilai-nilai apa sajakah yang terkandung di dalamnya.

B. Pembahasan

1. Pengertian Masyarakat Pesisir

Sebelum membahas tentang berbagai macam ritual keagamaan masyarakat pesisir Gunungkidul, terlebih dahulu perlu dijelaskan tentang pengertian dari masyarakat pesisir itu sendiri. Masyarakat berarti sekelompok manusia yang saling berinteraksi, berhubungan serta memiliki nilai-nilai dan kepercayaan yang kuat untuk mencapai tujuan dalam hidupnya. Menurut Soegiarto, Pesisir merupakan daerah pertemuan antara darat dan laut. Dengan demikian yang dimaksud dengan masyarakat pesisir adalah sekumpulan masyarakat yang hidup bersama-sama mendiami wilayah pesisir membentuk dan memiliki kebudayaan yang khas yang terkait dengan ketergantungannya pada pemanfaatan sumber daya pesisir.

Masyarakat pesisir sebagian besar penduduknya bermata pencaharian di sektor pemanfaatan sumberdaya kelautan (*marine resource based*) dan menjadi petani. Hubungan-hubungan sosial antar kerabat dalam masyarakat pesisir masih cukup kuat. Perbedaan status sosial ekonomi yang mencolok antar kerabat tidak menjadi penghalang terciptanya hubungan sosial yang akrab di antara mereka.

Menurut Nur Syam, Islam pesisiran Jawa –dalam penelitiannya tentang Islam pesisir utara Jawa-- adalah Islam Jawa yang bernuansa khas. Bukan Islam bertradisi Arab yang puris karena pengaruh gerakan Wahabiyah, tetapi juga bukan Islam sinkretis sebagaimana

cara pandang Geertz yang dipengaruhi oleh Islam tradisi besar dan tradisi kecil. Islam pesisiran adalah Islam yang telah melampaui dialog panjang dalam rentang sejarah masyarakat dan melampaui pergumulan yang serius untuk menghasilkan Islam yang bercorak khas tersebut. Corak Islam inilah yang disebut sebagai Islam kolaboratif, yaitu Islam hasil konstruksi bersama antara agen dengan masyarakat yang menghasilkan corak Islam yang khas, yakni Islam yang bersentuhan dengan budaya lokal. Tidak semata-mata Islam murni tetapi juga tidak semata-mata Jawa. Islam pesisir merupakan gabungan dinamis yang saling menerima dan memberi antara Islam dengan budaya local.⁶

Terminologi tentang Islam Pesisir utara Jawa tentu tidak sama dengan Islam pesisir pantai selatan Jawa, karena ada perbedaan dari sisi sejarah, budaya dan karakteristik masyarakatnya, sehingga membuat kajian Islam pesisir Gunungkidul menjadi sangat menarik.

2. Ritual-Ritual yang dijalankan oleh Masyarakat Pesisir Gunungkidul

Hampir semua kepercayaan masyarakat Gunung Kidul dipengaruhi oleh pengetahuan mistik yang berbau mitologi. Dalam epistemologi Islam, kepercayaan tersebut termasuk dalam kategori epistemologi Irfani.⁷ Berikut ini adalah contoh berbagai macam tradisi maupun budaya yang dijalankan oleh masyarakat sekitar pesisir Gunungkidul yang sebagian besar adalah hasil akulturasi antara kebudayaan Jawa, Hindu, Budha dan Islam. Berbagai kebudayaan tersebut adalah sebagai berikut:

a. Sedekah Labuh

Sedekah labuh merupakan upacara adat yang dilaksanakan oleh sebagian penduduk kecamatan Saptosari, kabupaten Gunungkidul, tepatnya masyarakat dusun Bendo, Desa Krambilsawit. Waktu pelaksanaan upacara ini adalah pagi hari Jum'at atau Selasa kliwon di bulan atau musim *labuh*, yaitu musim di mana masyarakat

⁶Nur Syam, *Islam Pesisir*, (Yogyakarta: LKIS, 2005).

⁷ Untuk lebih jelasnya tentang epistemology irfani, baca Ahmad Hasan Ridwan,

melakukan penanaman pertama kali setelah melalui musim panen dan musim kemarau. Upacara sedekah labuh dilaksanakan di tepi pantai ngobaran, di suatu pendopo atau bangunan joglo yang dinamai dengan *Mbah Sawar*.

Ada beberapa alasan yang membuat upacara ini dilaksanakan oleh masyarakat di sana, di antaranya, *pertama*, sebagai wujud permohonan dan do'a kepada Tuhan agar pertanian mereka diberkahi dan mendapatkan hasil panen lebih baik dari tahun sebelumnya. *Kedua*, sebagai wujud rasa syukur penduduk atas berbagai nikmat yang telah dikaruniakan kepada mereka, seperti sembuh dari penyakit dan berhasil mencapai suatu tujuan.

Piranti yang disiapkan antara lain nasi uduk, *ingkung*, berbagai macam bunga yang dibungkus daun pisang (lasang), amplop yang berisi uang ribuan sebagai *kancing do'a*, dan kemenyan.

Upacara sedekah labuh ini bentuk akulturasi antara kejawen yang mempercayai berbagai macam simbol, Hindu yang masih mempunyai kepercayaan terhadap dewi kesuburan serta Islam, di mana acara tersebut lambat laun bertujuan untuk memuja dan bersyukur kepada Allah.⁸

b. Sedekahan

Sedekahan merupakan upacara yang bertujuan untuk memanjatkan rasa syukur atas hasil panen dan ketenteraman di wilayah masyarakat kecamatan Saptosari. Upacara ini dilaksanakan dua kali dalam satu tahun, yakni setiap selesai musim panen. Masyarakat melaksanakan sedekahan di balai desa atau di rumah tetua kampung dengan membawa nasi uduk, *ingkung*, dan berbagai macam lauknya, serta berbagai macam tanaman palawija dan buah-buahan.

Upacara sedekahan diawali dengan sambutan-sambutan perangkat desa dan do'a oleh tetua kampung, kemudian dilanjutkan dengan kenduri atau makan bersama. Untuk memeriahkan acara

⁸ Data tersebut adalah hasil wawancara dengan Bapak Pambayun Mulaning anak dari sesepuh dusun Bendo.

sedekahan, malam hari setelah prosesi kenduri dilaksanakan, tersedia hiburan wayang. Wayangan yang dilaksanakan dalam runtutan upacara sedekahan merupakan ritual wajib yang harus ada dan harus dilaksanakan, jika wayangan tidak dilaksanakan maka muncul kekhawatiran hasil panen tahun berikutnya mengalami kegagalan dibandingkan tahun-tahun yang telah berlalu.⁹

c. Sedekah Laut

Sedekah laut adalah upacara adat yang umumnya dilaksanakan oleh penduduk di sepanjang pantai Gunungkidul, terutama masyarakat yang berprofesi sebagai nelayan. Upacara ini dilaksanakan sebagai wujud rasa syukur atas nikmat Tuhan yang telah dikaruniakan melalui hasil laut. Sebagian warga juga berpendapat, upacara ini dilaksanakan untuk melestarikan budaya yang telah turun temurun dilaksanakan, atas dasar terimakasih kepada *Nyi Roro Kidul* yang telah mengizinkan para nelayan untuk mengambil hasil laut sekaligus memohon izin untuk musim melaut selanjutnya, serta memohon keselamatan dalam mencari rejeki di laut selatan.

Jika disimak secara mendalam, maka tradisi sedekah laut adalah bentuk penghormatan orang Jawa terhadap kekuatan ghaib yang dianggap telah memberikan keselamatan, kesuksesan dan keberhasilan dalam kehidupannya, dalam hal ini adalah penjaga Laut Selatan yang disebut dengan *Nyi Roro Kidul*. Sedekah laut sejatinya adalah bentuk pengakuan terhadap yang tidak nampak karena dipercayai telah memberikan keselamatan dan kesejahteraan bagi masyarakat di sekitar pantai. Yang penting lagi dalam masyarakat pesisir Gunung Kidul sangat percaya terhadap keberadaan kekuatan ghaib yang berasal dari mitos, seperti keberadaan *Nyi Roro Kidul*.

d. Labuhan

Upacara labuhan merupakan upacara adat yang dilakukan oleh warga Desa Kemadang Kecamatan Tanjungsari pada tanggal

⁹Data tersebut berasal dari wawancara dengan jibhadi sesepuh kecamatan Saptosari Gunungkidul DIY.

empat Mulud (Maulud) setiap tahunnya, bertempat di Pantai Baron sebagai ungkapan rasa syukur atas rejeki, keselamatan dan ketentraman yang dikaruniakan. Pelaksanaan upacara labuhan di pantai baron diawali dengan adanya malam tirakatan yang dilaksanakan di tempat Ki Rejotambak, keturunan cikal bakal Desa Kemadang, yakni Ki Tirtasegara. Tirakatan ini dilaksanakan untuk memohon izin dan restu agar upacara labuhan yang dilaksanakan pada keesokan harinya berjalan dengan lancar.

Di pagi hari setelah malam tirakatan, Ki Rejotambak selaku keturunan dari Ki Tirtasegara sekaligus pemimpin upacara melakukan ritual sugu untuk Ratu Kidul di ruangan dalam rumahnya. Sugu merupakan ritual mempersembahkan sesaji dengan tujuan memohon do'a restu kepada Ratu Kidul agar acara berjalan dengan lancar.

Dalam upacara labuhan, masakan yang dimasak oleh masyarakat disajikan dalam tiga bagian, yaitu sajian untuk leluhur, sajian untuk upacara labuhan dan sajian untuk selamat setelah upacara selesai. Upacara diawali dengan keberangkatan penduduk menuju bukit di atas pantai baron, tempat dilaksanakan upacara. Upacara tersebut dilaksanakan di atas bukit karena dipercaya di bawah bukit tersebut ada sebuah goa yang menjadi pintu masuk menuju kerajaan Laut Kidul. Upacara labuhan dimulai dengan pembakaran kemenyan oleh Ki Rejotambak, dengan tujuan memberikan pertanda kepada Ratu Kidul bahwa upacara akan segera dimulai.

Kemudian, sesaji dan *ubo rampe* yang telah dipersiapkan dilabuhkan ke tengah lautan menggunakan perahu nelayan oleh pemimpin upacara diikuti para sesepuh dan warga masyarakat yang berkeinginan untuk menyaksikan upacara tersebut. Setelah selesai, para penduduk kembali berkumpul untuk kenduri atau melakukan prosesi selamat karena upacara telah berjalan lancar dan sebagai pertanda bahwa upacara labuhan telah selesai.¹⁰

¹⁰Data tersebut hasil wawancara dengan Ki Rejotambak sesepuh masyarakat desa Kemadang.

e. Sadranan, Pantai Krakal, Kecamatan Tanjungsari

Sadranan adalah upacara yang dilakukan di Pantai Krakal sebagai persembahan warga atas apa yang telah diucapkan terhadap pantai selatan melalui sebuah ritual yang beraroma mistis. Upacara ini dilaksanakan oleh warga setempat dan warga dari daerah lain. Biasanya peserta khusus adalah seseorang yang mempunyai keinginan atau pernah mengucapkan janji, seandainya suatu keinginannya tercapai, besok akan melakukan sadranan di Pantai Krakal. Upacara sadranan dilaksanakan setiap tahun setelah musim panen selesai dan sudah dimulai sejak puluhan tahun yang lalu tanpa diketahui kapan tepatnya upacara adat ini dimulai.

Upacara sadranan dipimpin oleh pemuka adat atau juga sering disebut juru kunci yang saat ini dipegang oleh Mbah Kromo Slamet. Upacara diawali dengan iring-iringan warga membawa gunungan berisi berbagai macam makanan dan sesaji ke pantai krakal. Kemudian pemimpin upacara sadranan menempati tempat khusus yang disebut *pendapan*, melakukan ritual dan menyambut tamu atau peserta khusus dalam upacara tersebut. Selanjutnya, peserta khusus *sowan* kepada pemimpin upacara membawa sehelai kain, kemenyan, dan amplop berisikan uang yang tidak ditentukan jumlahnya. Peserta khusus tersebut menyampaikan janji yang telah diucapkan, kemenyan dibakar oleh pemimpin upacara di sebuah wadah, kain yang dibawa oleh tamu khusus tersebut dikibas-kibaskan di atas bakaran kemenyan dengan tujuan agar bau kemenyan menempel pada kain. Kain yang sudah berbau kemenyan tersebut diserahkan dan dibawa pulang oleh pemiliknya.

Jika ritual tersebut sudah dilakukan, pemimpin upacara kembali ke dalam perkumpulan untuk melaksanakan prosesi kenduri. Kenduri diawali dengan sambutan, do'a, dan diakhiri dengan makan bersama. Dua tahun sekali, sebelum upacara berakhir, terdapat prosesi labuhan ke tengah lautan.¹¹

¹¹Data tersebut adalah hasil wawancara dengan Mbah Kromo Slamet sesepuh dan pemangku adat di daerah pantai Krakal Gunungkidul.

f. Pasang Gawar di Dusun Ngelo II Balong, kec. Girisubo, Kab.Gunungkidul

Terdapat satu kepercayaan yang sangat kental di kalangan masyarakat Dusun Ngelo bahwa roh-roh leluhur dan setan bisa mengganggu jika tidak diberlakukan dengan baik. Untuk bersahabat dengan roh dan syaitan, maka masyarakat di sana menjalankan ritual penolak balak dari gangguan roh jahat dan leluhur. Salah satunya adalah tradisi Pasang Gawar. Gawar sendiri artinya adalah bambu-bambu yang dibelah menjadi kecil-kecil. Adapun cara yang dilakukan oleh masyarakat di Dusun Ngelo 2 adalah membelah beberapa bambu kemudian diberi iduk. Setelah dibelah dan dikasih iduk, maka masyarakat di sana mempersiapkan Janur dan duri-durian yang diikat di atas bambu. Setelah itu, belahan bambu-bambu yang sudah dibelah kecil-kecil tersebut dibentangkan ke pohon dari satu Gunung ke Gunung yang lain secara melintang. Ritual ini dilakukan oleh masyarakat di Dusun Ngelo 2 setiap bulan syura atau dalam Islam disebut dengan bulan Muharram. Setelah pasang gawar, masyarakat setempat melakukan kenduri dengan membawa lauk dan nasi dari rumah masing-masing.

Ritual ini dilakukan untuk menolak gangguan roh-roh jahat dan roh-roh nenek moyang, sebagai ritual tolak balak dan dipercaya bisa menghilangkan penyakit. Kepercayaan ini sudah mendarang daging sehingga harus dijalankan oleh warga Dusun Ngelo 2 jika mau hidupnya selamat. Menurut penjelasan salah satu warga yang ada di sana, kepercayaan terhadap ritual ini sangat luar biasa bahkan ada yang percaya, jika seseorang tidak mau menjalankan ritual tersebut, maka bisa membahayakan seseorang tersebut di kemudian hari. Kepercayaan lain terhadap tradisi ini adalah tidak diperbolehkannya mengganti berbagai macam ritual dengan ritual lain. Pernah suatu saat masyarakat mengganti berbagai macam ritual yang ada dalam tradisi gawar ini dengan sesuatu yang lebih islami, namun yang terjadi adalah banyak masyarakat yang sakit, ada yang meninggal

bahkan ada bayi yang dibuang orang tuanya. Karena banyak bahaya yang menimpa masyarakat jika tradisi ini tidak dijalankan sesuai dengan apa yang ada, maka masyarakat di Dukuh Ngelo2 sangat fanatik dalam menjalankan ritual pasang gawar ini.¹²

g. Tradisi Pembukaan Cupu Panjalo

Cupu Panjolo adalah benda pusaka berupa tiga buah guci yang disimpan di dalam kotak kayu. Guci atau cupu tersebut terdiri dari 3 buah, yaitu; Cupu Semar Kinandu yang paling besar, Cupu Kinantang yang ukurannya sedang dan yang paling kecil disebut dengan Cupu Kenthiwiri. Selama ini, ketiga cupu tersebut disimpan oleh keturunan Kyai Panjolo secara turun temurun yang sekarang sudah sampai pada keturunan ketujuh. Cupu tersebut disimpan di dalam sebuah kotak kayu dibungkus dengan kain mori. Kain pembungkus inilah yang dibuka ketika hendak melaksanakan ritual adat “Bukaan Cupu Kyai Panjolo” yang dilakukan setiap setiap malam Selasa Kliwon Mongso Kapapat dalam penanggalan Jawa atau biasanya bertepatan dengan saat musim tanam masyarakat tiba.¹³

Sebelum melakukan kegiatan inti ritual ini, biasanya semua penduduk berkumpul di rumah tetua adat yang sekaligus juga merupakan keturunan dari Kyai Panjala. Kegiatan dari prosesi ritual ini diawali dengan pemanjatan puji-pujian dan izin pada Tuhan dan juga pada leluhur adat. Hal ini dilakukan dengan menggunakan media kembang disertai dengan pembakaran kemenyan. Sebelum prosesi bukaan cupu, harus diadakan dulu prosesi selamatan sebanyak dua kali sebagai pengantar dalam melakukan ritual “Bukaan Cupu Kyai Panjolo”. Dalam prosesi slametan ini, disediakan nasi dan ingkung yang dibuat oleh warga masyarakat yang sedang syukuran atau memiliki hajat khusus. Nasi dan Ingkung tersebut dibagikan kepada semua pengunjung untuk dimakan dan dinikmati oleh seluruh pengunjung pada setiap proses slametan. Untuk slametan pertama, biasanya yang digunakan di dalamnya adalah

¹² Hasil wawancara dengan Bayu Hari Sapto, pemimpin pemuda di desa Ngelo 2.

¹³ *Ibid.*

nasi uduk, sedangkan untuk slametan yang kedua hanya berupa nasi putih biasa. Prosesi slametan ini bertujuan untuk memanjatkan do'a dan ucapan syukur kepada sang Pencipta agar senantiasa diberi keselamatan dalam hidup.

Setelah prosesi slametan sebanyak dua kali, kurang lebih pukul 00.00 prosesi ritual inti "Bukaan Cupu Kyai Panjolo" pun dimulai. Dalam pelaksanaannya, yang berhak untuk memimpin dan membuka kain kafan tersebut adalah sesepuh keturunan Kyai Panjolo. Adapun keturunan dari Kyai Panjolo yang sekarang terpilih sebagai sesepuh saat ini adalah Mbah Dwijo. Saat prosesi bukaan cupu ini, kain kafan dibuka satu persatu, lalu dilihat gambar atau tanda yang terdapat pada masing-masing lembar kain, gambar atau isyarat tersebut akan menjadi sebuah ramalan untuk masa 1 tahun ke depan dalam hal pertanian, perekonomian, keamanan, politik, maupun isu Nasional.¹⁴

Tujuan utama prosesi ritual "Bukaan Cupu Kyai Panjolo" ini adalah untuk menerawang dan meramal apa yang akan terjadi selama satu tahun ke depan. Ramalan-ramalan tersebut didapatkan dari hasil pembacaan gambar-gambar yang ada pada kain kafan pembungkus Guci atau Cupu Kyai Panjolo. Ramalan tersebut biasanya meliputi ramalan dalam bidang pertanian, perekonomian, keamanan, politik, dan atau pun isu-isu yang akan terjadi di Negara Indonesia.

h. Tradisi Gumrek

Tradisi lain yang masih dipercaya oleh masyarakat dukuh Ngelo 2 adalah tradisi Gumrek. Tradisi ini dijalankan sebagai bentuk pengharapan terhadap kekuatan ghaib agar binatang ternak yang dimiliki oleh warga masyarakat Desa bisa diberikan keselamatan. Tidak hanya ternak, tradisi ini juga dipakai untuk memberik selamat kepada pusaka-pusaka yang dimiliki oleh warga masyarakat Dusun Ngelo 2. Tradisi ini dimulai dengan membuat ketupat, pulo (jagung goreng ditumbuk diberi gula jawa lalu dikepal) dan beras ketan.

¹⁴ *Ibid.*

Tradisi ini diyakini bisa memberikan keselamatan bagi sapi, lembu, kambing pusaka-pusaka.

i. Ledek

Tradisi *Ledek* ini dilaksanakan oleh warga masyarakat sekali dalam setahun. Adapun jadwal dan hari dalam pelaksanaan tradisi Ledek ini sesuai dengan kesepakatan masyarakat dusun Tanjung melalui musyawarah kampung. Dalam penentuan dan pemilihan hari dilaksanakannya ritual *Ledek* ini, bagi mereka cukuplah hari yang tidak *wasringkel* (dianggap membawa petaka).¹⁵

Upacara tradisi *ledek* dimulai sore hari kira-kira jam 16.00 dengan kenduri yang diikuti perwakilan dari setiap kepala keluarga dusun tanjung, mereka sudah membawa ubo rampe dari rumah masing-masing, sampai tempat kenduri tinggal di ikrarkan oleh sesepuh atau juru kunci dan warga masyarakat hanya mengamini apa yang menjadi do'a sang juru kunci itu. Selesai prosesi kenduri ada acara selanjutnya adalah kembulan (makan bersama dan saling tukar-menukar ubo rampe yang berupa makanan).

Pada malam hari setelah solat isya' dilanjutkan pertunjukan ledek, yang memerankan dayang-dayang yang bernama denuh, gadung melati, bendo gilir, dan parogo yang lain mengiringi dengan gamelan, dan kendang. Warga masyarakat ada yang ngibing¹⁶ dan nyawer¹⁷ sampai mereka lelah dan uang saweran meraka habis. Hal semacam ini semata-mata hanya untuk memeriahkan acara tradisi ledek, karena jika tidak diselingi dengan ngibing, nyawer acara ini terkesan membosankan dan monoton, sebab hanya melihat orang menari saja.

Disisi lain juru kunci dan kasepuhan yang lain sibuk mengurus sesaji yang disiapkan untuk yang dituju mbau rekso dusun itu, mereka bertugas dibelakang panggung dan menunggu sesaji itu hingga berakhirnya acara ledekan. Mereka saling melengkapi

¹⁵ Hari dimana terjadinya peristiwa pernikahan seorang ibu dengan anak kandungnya sendiri) sebagai sebuah musibah sampai 28 kali turunan.

¹⁶ Menari dengan dayang-dayang

¹⁷ Memberi uang ketika menari dengan dayang

dan membantu satu sama lain demi lancarnya acara ledekan, Seperti biasanya yang bertugas untuk membakar menyand dan menyerahkan ketempat yang disakralkan (resan).

Di antara *ubo rampe* yang harus ada dalam setiap melaksanakan ritual Ledek di belakang adalah Panggang, Kitiran, sempritan, klopo disunduki, bedil-bedilan, panah-panahan, Godongan, Tumpeng robyong, Kembang atau gondo arum, jajanan pasar dan kain hijau. Sedangkan yang di depan adalah ingkung, tumpeng robyong, jenang abang, jenang baro-baro, gudangan, apem, godong pace dan turi.

j. Tradisi Ngalangi di Desa Balong

Tradisi ini Biasanya dilaksanakan 1 tahun sekali setelah panen padi. Sejarah tradisi Ngalangi konon yang di alangi adalah marabahaya dari ratu kidul. Masyarakat balong itu mempunyai keyakinan bahwa ratu kidul itu ada dan setiap bulan suro ratu kidul masuk ke desa, melihat keadaan masyarakat pesisir pantai.

Ubo rampe cukup pasang gawar, dan kenduri. Yang di maksud gawar itu adalah tali sejenis gedebok yang terdiri dari duri wowo, duri gatel, uduk(aren). Di talikan setiap bilik desa antara pohon satu dengan yang lainya harus nyebrang jalan. Dengan niyatan untuk meminta agar terhindar dari marabahaya, dan mendapatkan panen yang melimpah.

Kenduri ubo rampenya hanya dengan krawon¹⁸ dan *ubo rampe* seperti biasanya, seperti tumpeng, ingkung, dan kelengkapanya, Cuma ada tambahan yang agak berbeda yaitu ada enthek-entek, empon-empon dan degan ijo. Enthek-enthek yang terbuat dari tepung dan di bentuk orang, mempunyai makna dan tujuan agar diri, sanak saudara diberi keselamatan dalam setiap apa yang dilakukan.

Empon-empon dan degan ijo menurut pemangku adat dipakai untuk menyuapi mahluk gaib, agar tidak berbuat yang tidak diinginkan . Walaupun dengan memasang gawar dan serangkainya itu hanya ditujukan kepada Allah. Lantaran ritual ini, Allah

¹⁸ Krawon: cengkaruk kambing

memberikan kedamaian dan keamanan kepada hambanya agar bisa bercocok taman dan menghasilkan panen yang banyak.

Prosesi pelaksanaan ngalangi hanya singkat dan tidak berlama-lama seperti adat yang lainnya, setelah warga masyarakat kumpul di balai desa dengan *ubo rampe* yang sudah siap lalu pemangku adat mengikrarkan, setelah acara kenduri selesai warga memasang gawar yang sudah di sediakan.

3. Ritual Masyarakat Pesisir Ditinjau dari Nilai-nilai Islam

Keberadaan berbagai macam ritual kebudayaan yang ada di pesisir Gunung kidul seperti *Labuhan, larungan, gumrek, rasulan, selamatan, sadranan* dan *ngalangi* adalah bentuk ekspresi dari sikap kepatuhan dan ketundukan kepada penguasa alam nyata maupun alam ghaib. Karena kebudayaan tersebut dilahirkan pada masa ketika manusia masih percaya terhadap roh-roh nenek leluhur, para dewa mitos-mitos, maka tradisi tersebut juga berbau animism dan dinamisme.

Sebagai bagian dari budaya, maka berbagai macam upacara keagamaan masyarakat pesisir Gunungkidul tersebut mempunyai maksud dan tujuan agar mereka selamat dan bahagia. Masyarakat pesisir menyadari bahwa manusia adalah makhluk lemah yang tidak bisa menentukan apa-apa kecuali atas kehendak yang adi kodrati sehingga mereka perlu menjalankan berbagai macam ritual sebagai bentuk ekspresi keagamanya. Secara essensial, terdapat kesamaan antara budaya manusia dengan ajaran agama, yaitu sama-sama bertujuan untuk keselamatan, kebaikan dan kebahagiaan manusia.

Karena mempunyai tujuan yang sama, maka antara agama dengan budaya perlu melakukan negoisasi agar keduanya dapat terpadu, harmonis dan dijalankan oleh manusia dengan penuh ketundukan. Agama dapat diibaratkan sebagai ruh yang datang dari langit, sedangkan kebudayaan adalah jasadnya yang akan didiami oleh ruh agama. Tanpa adanya jasad, maka ruh tidak akan mampu beraktifitas dengan baik. Sebaliknya tanpa ruh, maka jasad akan mati

sehingga tidak bisa terbang menggapai langit-langit makna ilahi. Keduanya harus saling berinteraksi sehingga muncul peradaban yang maju.¹⁹

Mengingat ruh tidak mampu berfungsi dengan baik tanpa adanya jasad, maka setiap agama tidak bisa menafikan keberadaan lokalitas kebudayaan manusia. Meniadakannya berarti bunuh diri, karena nilai agama tidak akan diapresiasi dan dijalankan oleh manusia. Padahal, tujuan agama sejatinya adalah untuk kemasalahatan manusia.

Ajaran Islam yang tertuang dalam al-Qur'an tidak mungkin terlepas dari proses kesejarahan yang tentunya bersentuhan dengan kebudayaan, mengingat kebudayaan adalah salah satu aspek dari sejarah. Cantwell Smith berpendapat, "*Everything that exists on earth, however has come in to existence historically*", segala sesuatu sekalipun kitab suci yang diyakini sebagai firman Tuhan yang abadi karena telah membumi, maka ia terkena kategori sebagai fakta historis. Karena ajaran Islam tidak bisa mengingkari fakta historis, maka Islam perlu dikaji secara historis agar substansi Islam bisa diambil dan bermanfaat bagi manusia di manapun dan sampai kapanpun.²⁰

Pemahaman agama yang lebih mementingkan substansi ini telah dipraktekkan oleh wali sanga dalam mengislamkan Jawa, terutama Sunan Kalijaga. Sunan Kalijaga adalah salah satu wali keturunan Jawa yang sangat mengerti kebudayaan Jawa yang berhaluan animistik dan dinamistik. Untuk mengambil hati orang-orang Jawa, Sunan Kalijaga membuat berbagai macam tembang Jawa seperti lir ilir. Selain itu, Sunan Kalijaga juga merubah secara pelan-pelan berbagai macam tradisi Jawa agar tidak menyinggung perasaan masyarakat Jawa. Sunan Kalijaga menyadari bahwa perubahan yang radikal justru akan menggagalkan dakwah tersebut.²¹

¹⁹ Untuk lebih jelasnya lihat, Komarudin Hidayat, *Budaya Lokal dalam Perspektif Baru*, ed. M. Toyyibi, *Sinergi Agama & Budaya Lokal*, (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2003), hlm. 07.

²⁰ Islam Pribumi, "Mencari wajah Islam Indonesia", (Jakarta: *Tashwirul Afkar*, Edisi No.14 tahun 2003), hlm. 10

²¹ Untuk lebih jelasnya baca, M. Hariwijaya, *Islam kejawaan*, hlm. 179-180.

Dalam strategi perjuangannya, wali sanga berani membuat gebrakan baru dalam berdakwah, yaitu dengan memasukkan nilai-nilai lokal tradisional yang khas Indonesia ke dalam Islam. Kreativitas wali sanga ini telah melahirkan gugusan baru bagi nalar. Hasilnya, Islam Jawa berbeda dengan Islam Arab. Islam Jawa adalah Islam yang tidak harfiyah dan tekstualis, melainkan Islam yang subtansialis dan akomodatif. Dalam sejarahnya, tidak ada Arabisasi yang melekat pada penyebaran Islam di Nusantara.²²

Wali sanga justru mengadaptasikan nilai-nilai Islam sebagai ajaran agama yang mengalami historisasi budaya tertentu, bukan hanya bertitik tolak pada teks. Pemahaman ini kemudian diimplementasikan dalam tindakan seperti Sunan Bonang yang merubah gamelan Jawa --yang pada saat itu sangat kental dengan estetika hindu-- menjadi gamelan yang bernuansa Islami yang bercorak dzikir sehingga mendorong kecintaan umat Islam kepada Allah.²³ Metode dengan mengutamakan nilai dan tanpa memaksakan inilah yang disebut dengan dakwah bil-hikmah.

Metode dakwah bil-hikmah adalah metode dakwah untuk mengislamkan seseorang dengan cara menggunakan argumentasi yang pasti, bahasa yang menyentuh hati dengan pendekatan ilmu dan akal. Dengan metode seperti ini, maka ajaran islam akan mudah diterima oleh semua kalangan tanpa menimbulkan kegaduhan dalam masyarakat. Selain itu, berdakwah juga harus menggunakan argumentasi yang baik dan tidak menyakiti hati orang yang didakwahi. Konsep atau metode dakwah wali sanga ini tidak bertentangan dengan Islam, baik normatif maupun historis.

Nabi Muhammad juga melakukan berbagai macam ijtihad dalam mengislamkan masyarakat Makkah dan Madinah. Ketika di Makkah, nabi Muhammad yang menghadapi kekuatan kafir Quraisy sehingga memilih dakwah dengan menggunakan kata-kata, perilaku dan tindakan yang ma'ruf. Nabi Muhammad juga

²² Islam Pribumi, "Mencari wajah Islam Indonesia", (Jakarta: *Tashwirul Afkar*, Edisi No.14 tahun 2003), hlm. 10.

²³ *Ibid*; hlm. 10.

tidak melakukan perlawanan terhadap penindasan yang dilakukan oleh kaum kafir Quraisy karena mempertimbangkan berbagai macam faktor, di antaranya faktor politik dan ekonomi. Pada awal-awal nabi menerima wahyu dan menyampaikannya pada manusia, nabi mendapat perlawanan sengit dari kaum kafir Quraisy karena ajarannya dianggap sesat.²⁴

Di Madinah, Nabi Muhammad bahkan mendirikan Negara Madinah yang dijadikan sebagai media dakwahnya. Dengan mempunyai Negara dan pasukan, maka nabi Muhammad bisa memperjuangkan Islam secara leluasa sehingga Islam berkembang sangat pesat. Mengingat nabi Muhammad juga melakukan perubahan dalam metode dakwah, maka metode dakwah yang dijalankan oleh wali sanga tidak bertentangan dengan al-Qur'an dan hadits.

Selain tidak ada larangan dalam al-Qur'an maupun hadits, langkah yang dilakukan oleh para wali sanga dalam mengislamkan masyarakat Jawa, termasuk masyarakat di pesisir Gunungkidul juga tidak bertentangan dengan Islam menurut ketentuan Qiyas²⁵. Di atas secara jelas disebutkan bahwa Nabi Muhammad melakukan berbagai macam cara dalam mengislamkan jazirah Arab. Nabi Muhammad mencoba dengan berbagai macam cara termasuk politik dan pernikahan untuk mengislamkan masyarakat di Makkah dan Madinah.

Selain itu, metode bil-hikmah juga sesuai dengan kaidah ushul

بمقاصدها الامور

“segala urusan itu menurut maksud atau tujuannya.”

Seperti diketahui bersama bahwa salah satu tujuan syari'at diturunkan ke muka bumi ini adalah untuk menjaga agama atau *hifdzu ad-Din*. Dakwah adalah sebagai proses untuk melakukan

²⁴ John L. Esposito, *Islam dan Politik*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), hlm. 6.

²⁵ Qiyas adalah menghubungkan sesuatu yang tidak ada hukumnya dengan sesuatu yang ada ketentuan hukumnya karena ada persamaan illat antara keduanya. Untuk lebih jelasnya lihat Satria Effendi, M. Zein, *Ushul Fiqh*, hlm. 130.

islamisasi kepada masyarakat. Tujuan dari islamisasi adalah agar manusia masuk Islam. Sebenarnya cara yang dilakukan oleh wali sanga untuk mengislamkan tanah Jawa berhasil dengan baik karena Islam telah dipeluk oleh mayoritas masyarakat Jawa. Namun, langkah islamisasi dengan mengakomodir kebudayaan Jawa juga menyisakan banyak persoalan.

Meskipun kebanyakan masyarakat pesisir sudah memeluk agama Islam, namun kebanyakan dari mereka masih mempercayai kekuatan roh nenek moyang, Nyi Roro Kidul dan kekuatan para dewa sebagai kekuatan yang bisa mempengaruhi kebaikan dan keburukan bagi kehidupan mereka. Masih kuatnya kepercayaan terhadap roh-roh nenek moyang, Nyi Roro Kidul dan Danyang disebabkan karena masyarakat pesisir selatan Jawa memang masyarakat yang sangat percaya terhadap alam ghaib yang dihuni oleh roh-roh, jin, syaitan dan lain sebagainya. Hal tersebut merupakan identitas orang Jawa.²⁶

Fenomena seperti ini jelas bertentangan dengan akidah Islam, karena dalam Islam perbuatan menyekutukan Allah jelas termasuk syirik yang dilarang oleh Allah Swt. Dalam Islam, tidak ada Tuhan yang wajib disembah dan dimintai pertolongan kecuali hanya Allah.²⁷

Secara lahiriah, berbagai macam kebudayaan yang dijalankan oleh masyarakat sekitar pesisir Gunungkidul memang bertentangan dengan ajaran tauhid, namun jika dikaji secara lebih mendalam dan komprehensif, maka berbagai macam kebudayaan tersebut mempunyai substansi yang baik, yaitu mengakui terhadap kekuasaan ghaib yang melebihi kekuatan dan kekuasaan manusia. Namun karena berbagai macam kebudayaan tersebut sangat dipengaruhi oleh kepercayaan dan tingkat pengetahuan masyarakat di sekitar

²⁶ M, Hariwijaya, *Islam Kejawaen*, (Yogyakarta : Gelombang Pasang, 2006, cet II), hlm, 40-44

²⁷ Tauhid ilahiah yang menyatakan *la ilaha illa Allah* (Tiada Tuhan selain Allah ini berarti menurut Muhammad Ibn 'Abdul-Wahab harus dimanifestasikan dengan *la ma'buda illa Allah* (Tiada yang patut disembahkan kecuali Allah) secara mutlak dan murni. Memang ia terkadang menyebut jenis tauhid ini dengan tauhid ilahiah dan ibadah (*tauhid al-ilahiyah wa al-'ibadat*).

pantai, maka berbagai macam tradisi tersebut masih dijalankan meskipun berbau animistik dan dinamistik. Dasar pemikiran dalam religi animisme dan dinamisme adalah bahwa dunia ini juga didiami oleh roh-roh halus termasuk roh nenek moyang dan juga kekuatan-kekuatan (daya-daya) ghaib.²⁸

Hal tersebut terlihat dengan berbagai macam tradisi dan kebudayaan yang dijalankan oleh masyarakat pesisir Gunung Kidul. Hampir semua kegiatannya beraroma sinkretik, mulai dari rasulan, labuhan, sedekah laut, sadranan, gumrek, pembukaan cupu panjala dan ngalangi. Berbagai macam ritual tersebut berasal dari kepercayaan penduduk sekitar pantai tentang lelembut, danyang, roh leluhur cikal bakal, para dewa dan juga nyai Roro Kidul.

Sedekah laut adalah upacara adat yang umumnya dilaksanakan oleh penduduk di sepanjang pantai Gunung Kidul, terutama masyarakat yang berprofesi sebagai nelayan. Upacara ini dilaksanakan sebagai wujud rasa syukur atas nikmat Tuhan yang telah dikaruniakan melalui hasil laut. Sebagian warga juga berpendapat, upacara ini dilaksanakan untuk melestarikan budaya yang telah turun temurun dilaksanakan, atas dasar terimakasih kepada *Nyi Roro Kidul* yang telah mengizinkan para nelayan untuk mengambil hasil laut sekaligus memohon izin untuk musim melaut selanjutnya, serta memohon keselamatan dalam mencari rejeki di laut selatan.

Meskipun secara legal formal perilaku keagamaan masyarakat di sekitar Pantai Gunung Kidul menunjukkan adanya pengingkaran terhadap akidah Islam, namun karena berbagai macam perilaku keagamaan tersebut sejatinya juga merupakan bentuk penghormatan terhadap kekuatan ghaib, maka sebenarnya berbagai macam tradisi yang dijalankan oleh masyarakat di sekitar pantai boleh dijalankan meskipun dengan merubah makna dan substansi dari berbagai macam kebudayaan maupun tradisi tersebut.

²⁸ Samidi, Khalim, *Islam dan Spiritualitas Jawa*, (Semarang: RaSAIL Media Group, 2008), hlm. 45.

Perilaku keagamaan masyarakat pesisir di Gunungkidul yang masih mempraktekkan hal-hal yang berbau sinkretik disebabkan karena memang secara historis masyarakat di pegunungan Kidul termasuk penganut animisme, dinamisme dan Hindu yang sangat kuat. Setelah kerajaan Brawijaya jatuh, masih banyak warga masyarakat yang tidak mau menerima ajaran Islam dan masih mengikuti ajaran agama Hindu. Warga masyarakat yang ingin mempertahankan eksistensi agamanya banyak melarikan diri di kaki-kaki bukit dan pegunungan, salah satunya adalah pegunungan Kidul. Itulah sebabnya, maka di daerah Gunungkidul ini masih sangat kuat kepercayaan Hindu.

Mengingat masyarakat di pesisir laut *kidul* masih sangat fanatik terhadap agama-agama lama, maka para wali melakukan manuver islamisasi dengan cara dakwah bil-hikmah, seperti yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga dan Sunan Kudus. Memang Sunan Kalijaga dan Sunan Kudus bukanlah orang yang secara langsung mengislamkan masyarakat di Pegunungan Kidul (sekarang kabupaten Gunungkidul), namun Ki Ageng Girig dan Ki Ageng pemanahan adalah wali yang sangat erat kaitannya dengan Sunan Kalijaga. Mengingat sejarah islamisasi yang dilakukan oleh para wali nukiba di pegunungan kidul bersifat akomodatif dan dengan cara dakwah bil-hikmah, maka berbagai macam adat istiadat, ritual-ritual keagamaan serta berbagai macam budaya asli masyarakat pesisir pantai Gunung Kidul masih dilaksanakan dengan khidmat sampai sekarang.

Adat-istiadat dan prosesi keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat di pesisir Gunungkidul selain karena faktor sejarah juga karena mayoritas masyarakat di sana tergolong masyarakat kecil dan masih tergantung kepada alam. Masyarakat petani, nelayan adalah masyarakat kecil yang masuk dalam kategori *wong cilik* adalah masyarakat yang mempunyai ketergantungan yang tinggi terhadap alam. Menurut penelitian Clifford Geertz, kebanyakan *wong cilik* (orang kecil) yang berprofesi sebagai petani dan nelayan adalah kaum abangan. Abangan adalah muslim jawa yang tidak

terlalu memperhatikan perintah-perintah agama islam dan kurang teliti dalam memenuhi kewajiban-kewajiban agamanya. Istilah abangan diterapkan pada orang desa, yaitu para petani yang kurang dipengaruhi oleh pihak luar dibandingkan dengan golongan-golongan lain diantara penduduk. Abangan sering dinamakan sebagai “agama jawa”.

Kepercayaan terhadap roh-roh nenek moyang, penjaga pantai, Gunung dan dewa-dewa tersebut adalah kepercayaan asli Jawa yang susah dihilangkan. Para wali yang melakukan islamisasi lebih memilih metode akomodatif dalam mengislamkan masyarakat di Jawa, termasuk masyarakat di pesisir Gunungkidul untuk menghadapi realitas masyarakat tersebut.

Jika ditinjau dari nilai-nilai Islam, maka perilaku keagamaan masyarakat pesisir pantai Gunungkidul yang bercorak sinkretik dan berbau animistik dan dinamistik tersebut jelas bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Namun karena spirit dari berbagai macam ritual dan adat-istiadat masyarakat pesisir pantai adalah bentuk pengakuan terhadap kekuatan adi kodrati, maka spirit inilah yang perlu dirubah dengan menanamkan kepercayaan hanya kepada Allah (tauhid). Persoalan ini tidak bisa ditawar, karena masalah akidah adalah masalah yang sangat fundamental dalam Islam.

Selamat atau tidaknya manusia di akhirat sangat ditentukan oleh selamat atau tidaknya manusia dalam bidang akidah ini. Jika manusia selamat akidahnya, maka manusia tersebut akan selamat di akhirat. Namun jika tidak selamat, karena masih mempercayai kekuatan dan kekuasaan kepada selain Allah, maka manusia tersebut tidak akan selamat.

Ajaran tauhid ini sebenarnya sesuai dengan makna hakiki dari Islam itu sendiri. Islam berasal dari bahasa Arab *aslama-yuslim-Islam-salam* atau *salamah*, yaitu tunduk kepada kehendak Allah Swt agar mencapai *salam/salamah* (keselamatan atau kedamaian) baik di dunia maupun di akhirat. Prosesnya disebut Islam dan pelakunya disebut muslim. Jadi, Islam di sini dipandang sebagai proses bukan tujuan. Dengan kata lain, Islam adalah setiap proses

yang menghantarkan pelakunya pada keselamatan dan kedamaian (pada tingkat teologis, kosmos dan kosmis). Tidak dikatakan muslim sejati manakala orang tersebut tidak melakukan penyerahan diri sepenuhnya hanya pada Allah SWT, karena hanya Allahlah dzat yang telah menciptakan manusia dan seluruh alam ini. Dengan hanya menyembah satu Tuhan (Allah) serta menyerahkan diri secara total, maka manusia dapat dikatakan muslim dan insyaAllah akan mendapatkan keselamatan di dunia maupun di akhirat.

Keselamatan di dunia (kosmis) dapat diraih oleh manusia dengan mempelajari ayat qauliah (al-Qur'an) maupun ayat kauniah (alam raya) yang ada kaitannya dengan ayat alamiyah (alam) maupun insaniah (sosial). Sedangkan keselamatan di akhirat hanya bisa didapat melalui aqidah Islamiah yang benar, yaitu menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah serta menyembah satu Tuhan (Allah).²⁹

Selain ayat di atas, ada surat dalam al-Qur'an yang secara spesifik menjelaskan tentang aqidah tauhid yang harus dianut oleh umat Islam. Surat tersebut adalah surat al-Ikhlâs:

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ۝ (۱) اللَّهُ الصَّمَدُ ۝ (۲) لَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ ۝ (۴)
لَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ ۝ (۳)

“Katakanlah: “Dia-lah Allah, yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan, Dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia.”

Dari ayat di atas, maka perilaku masyarakat pesisir Gunungkidul yang masih menjalankan berbagai macam ritual keagamaan atau kepercayaan dengan tujuan selain Allah memang tidak bisa dibenarkan. Namun agar tidak menyinggung perasaan masyarakat di sana yang masih sangat kental dengan berbagai macam kepercayaan ritual keagamaan tersebut, maka cara dakwahnya adalah dengan dakwah bil- hikmah. Mengingat akidah adalah masalah yang sangat fundamental dalam Islam, maka hal ini tidak bisa ditawarkan oleh

²⁹ Untuk lebih jelasnya tentang penjelasan Islam, lihat, Yudian Wahyudi, Ph.D., *Maqashid Syari'ah dalam Pergumulan Politik, Berfilsafat Hukum Islam dari Harvard ke Sunan Kalijaga*, (Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2007), hlm. 25-26.

apapun. Menjaga keimanan termasuk dalam maqashid syari'ah yang bersifat Dlaruriyyat atau sesuatu yang harus ada karena ketiadaannya akan menyebabkan kerusakan atau kebinasaan.

Sedangkan dalam masalah ritual dan juga ubo rampe yang dipergunakan dalam upacara adat istiadat maupun masyarakat pesisir Gunungkidul, maka hal tersebut tidak perlu dimusnahkan karena masalah tersebut tidak bersifat dlaruriyat, namun hanya bersifat hajiyat atau bahkan tahsiniyat. Yang dimaksud dengan maqashid syari'ah yang bersifat hajiyat adalah maqashid syari'ah yang berupa kebutuhan, atau sesuatu yang dibutuhkan demi kelangsungan manusia namun ketiadaannya tidak akan menghancurkan kehidupan manusia, namun hanya bersifat mengganggu. Sedangkan tahsiniyat adalah maqashid syari'ah yang bersifat komplemen saja.³⁰ Tradisi selamatan, labuhan, ledekan, sedekah laut, pembukaan cupu panjala, gumrek, pasang gawar dan nyadran bukanlah perbuatan yang dilarang oleh Islam selama tidak diniatkan untuk memuja dan meminta kepada selain Allah. Yang dilarang oleh Islam adalah ketika berbagai macam ritual dan adat-istiadat tersebut diperuntukkan bagi selain Allah. Sedekah, makan bersama, berdo'a bukanlah sesuatu yang dilarang oleh Islam sehingga tidak bertentangan dengan syari'at.

Ritual dan ubo rampe hanyalah fasilitas yang dipergunakan oleh masyarakat pesisir untuk melakukan pemujaan terhadap roh-roh leluhur dan para dewa sehingga tidak perlu ditiadakan atau dihapuskan. Berbagai macam ritual tersebut lebih baik diakomodir sebagai bentuk kekhasan masyarakat Islam pesisir Gunungkidul yang bisa membedakan dengan masyarakat Islam di daerah-daerah lain. Nasi Kuning, nasi uduk, apem, jajanan pasar, ingkung dan lain sebagainya bukanlah barang najis yang diharamkan oleh Allah sehingga tidak perlu dihapuskan atau ditiadakan. Selamatan dan kenduri dengan makan bersama juga tidak dilarang oleh Islam bahkan menjadi anjuran Islam, sehingga perlu dilestarikan. Yang

³⁰ Untuk lebih jelasnya tentang maqashid Syari'ah baca, Yudian Wahyudi, *Maqashid Syari'ah dalam Pergumulan Politik.*, hlm. 30.

dilarang adalah jika selamatan, kenduri dan semua ubo rampe tersebut dipersembahkan untuk persembahan kepada para dewa dan roh-roh halus.

Selama ritual dan ubo rampe yang dipergunakan dalam upacara keagamaan masyarakat pesisir tidak bertentangan dengan Islam dan tidak diharamkan oleh Islam, maka ritual dan ubo rampe tersebut tidak perlu dilarang. Namun jika ritual dan juga ubo rampe tersebut bertentangan dengan nilai Islam, maka hal tersebut juga harus dirubah.

Ada beberapa ritual yang memang bertentangan dengan Islam, seperti membuang makanan ke laut lepas atau membiarkan makanan sebagai persembahan. Hal ini jelas bertentangan dengan konsep Islam yang mengajarkan kesederhanaan dan tidak boleh membuang makanan. Bahkan dalam Islam, memubadzirkan sesuatu sebagai tindakan yang menuruti syaitan. Oleh sebab itu, tindakan membuang sedekah ke laut lepas perlu dikoreksi.

Namun jika berbagai macam ritual dan ubo rampe yang bertentangan dengan ajaran syari'at Islam tersebut belum bisa dirubah karena memang sudah mendarah daging dalam masyarakat, maka hal tersebut tidak usah dipaksakan karena keberadaan ritual tersebut bukan sesuatu yang fundamental dalam Islam. Sedekah laut adalah suatu perbuatan yang bertentangan dengan ajaran Islam, namun hal tersebut bukanlah yang sangat fundamental karena tidak melanggar akidah Islam. Perbuatan tersebut perlu dirubah secara pelan-pelan. Jika terjadi pertentangan antara nilai Islam dengan budaya lokal, maka keduanya tidak perlu saling mengalahkan tetapi saling melengkapi. Dengan cara seperti ini, maka akan terwujud Islam lokal Pesisir Pantai Gunung Kidul dengan Islam di daerah atau Negara lain.

Berbagai macam ritual, adat istiadat dan ubo rampe yang dijalankan oleh masyarakat Islam Pesisir Gunungkidul tersebut malah perlu dilestarikan dengan merubah spiritnya. Dan ritual atau ubo rampe yang kurang sesuai dengan ajaran Islam perlu dimasuki dengan ajaran Islam meskipun secara pelan-pelan. Metode seperti

ini mirip dengan teori pribumisasi Islam yang dikembangkan oleh Gus Dur. Pribumisasi, berbeda dengan istilah-istilah akulturasi, konvergensi, inkulturasi, kontekstualisasi, yang lebih berupa penyesuaian diri yang sifatnya pasif, tunggal, searah dan monolitik tetapi merupakan proses timbal-balik yang produktif dan kreatif yang melibatkan subyek-subyek secara aktif melakukan akomodasi, dialog, negosiasi maupun resistensi.³¹

Dalam gagasan pribumisasi Islam, tergambar bagaimana nilai-nilai Islam diakomodasikan ke dalam kebudayaan lokal yang berasal dari manusia sehingga di antara keduanya tidak kehilangan identitasnya masing-masing.³²

Bagi Gus Dur, Arabisasi dan proses mengidentifikasi diri dengan budaya Timur Tengah yang telah menjadi bagian integral dari Islam adalah tercerabutnya kita dari akar budaya kita sendiri. Lebih dari itu, Arabisasi belum tentu cocok dengan kebutuhan dan kondisi yang ada di Indonesia. Pribumisasi Islam bukan upaya untuk menimbulkan kekuatan-kekuatan budaya setempat, tetapi justru agar budaya tersebut tidak hilang. Inti pribumisasi Islam adalah kebutuhan bukan untuk menghindari dari polarisasi antara agama dengan budaya, sebab polarisasi tersebut memang tidak bisa dihindarkan.³³

Pribumisasi Islam telah menjadikan agama dan budaya tidak saling mengalahkan, melainkan berwujud dalam pola nalar keagamaan yang tidak lagi mengambil bentuknya yang otentik dari agama, serta berusaha untuk membuat jembatan agar di antara agama dan budaya dapat dipertemukan. Dengan demikian, tidak akan ada lagi pertentangan antara agama dan budaya, karena antara agama dan budaya terjadi proses akulturasi yang akan melahirkan

³¹ Ahmad Baso, *Plesetan Lokalitas: Politik Pribumisasi Islam Penulis* (Jakarta: Desantara, Cetakan I, Desember 2002), hlm.7.

³² M. Imaduddin Rahmat, Musoffa Basyir Rosyad, Khamami Zada, Moqsiht Ghazali, "Islam Pribumi, Mencari Wajah Islam Indonesia", (Jakarta: Jurnal *Tashwirul Afkar*, Edisi no.14 tahun 2003), hlm. 9.

³³ Abdurrahman wahid, *Pergulatan negara, Agama, dan Kebudayaan*, (Jakarta: Desantara, 2001), hlm. 111.

sebuah peradaban yang dijiwai oleh semangat nilai-nilai keagamaan dan nilai-nilai kebudayaan itu sendiri.³⁴

Masyarakat Pesisir Gunungkidul tentu mempunyai karakteristik dan kebudayaan sendiri yang berbeda dengan karakteristik maupun kebudayaan di daerah lain. Berbagai macam budaya dan adat istiadat yang dijalankan oleh masyarakat Gunungkidul justeru menjadi ciri khas masyarakat di sana dan hanya memerlukan perubahan nilai secara pelan-pelan. Yang perlu ditanamkan kepada masyarakat pesisir adalah nilai-nilai Islam seperti tauhid, keadilan, bersyukur, saling tolong menolong, saling menghargai, kesetaraan dan lain sebagainya. Nilai-nilai inilah yang perlu dijalankan oleh masyarakat pesisir Gunung Kidul tanpa harus merubah berbagai macam kebudayaan dan adat istiadat masyarakat di sana. Namun kebudayaan dan adat istiadat yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam perlu dirubah pelan-pelan tanpa harus memaksakan.

C. Kesimpulan

Dari uraian di atas, terdapat beberapa kesimpulan terkait dengan pola keberagaman masyarakat pesisir Gunung Kidul, di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Bentuk adat istiadat dan ritual yang dijalankan oleh masyarakat pesisir Gunungkidul sangat banyak jumlahnya, mulai dari rasulan, sedekah laut, labuhan, gumrek, ledekan, ngalangi, nyadran, cincing guling maupun pembukaan cupu panjala. Berbagai macam tradisi maupun ritual tersebut awalnya dipersembahkan kepada kekuatan ghaib yang dianggap bisa mempengaruhi kehidupan mereka. Karena masyarakat Jawa awalnya adalah penganut animisme dan dinamisme, maka berbagai macam adat-istiadat, kebudayaan maupun ritual tersebut dipersembahkan untuk arwah nenek moyang, benda-benda/tempat keramat, lembut maupun kepada para dewa. Dari hasil penelitian dapat dilihat bahwa berbagai

³⁴ *Ibid*; hlm. 9.

macam adat-istiadat, tradisi maupun ritual yang dijalankan oleh masyarakat pesisir Gunung Kidul bermakna pengakuan terhadap kekuatan ghaib dan adi kodrati.

Kekuatan ghaib tersebut dianggap bisa mempengaruhi kehidupannya sehingga perlu menjalin hubungan baik dengan kekuatan-kekuatan ghaib tersebut dengan cara mengadakan berbagai macam upacara agar kekuatan ghaib tersebut tidak membahayakan mereka, tetapi mendatangkan manfaat bagi mereka. Karena masyarakat Jawa kuno sangat percaya terhadap roh-roh nenek moyang, lelembut, benda-benda keramat, yang mbahu rekso dan dewa-dewa, maka persembahan tersebut diperuntukkan bagi mereka. Kebanyakan adat istiadat, kebudayaan dan ritual keagamaan yang dilakukan bersumber kepada mitos, dipercaya secara turun temurun tanpa dibuktikan secara ilmiah. Kepercayaan berbau mitos tersebut dipercaya secara turun temurun sehingga sampai sekarang masih dijalankan meskipun sudah ada beberapa perubahan, termasuk juga spirit dari adat-istiadat maupun kebudayaan masyarakat di pesisir Gunung Kidul tersebut. Kalau zaman dahulu semua ritual dan adat-istidata tersebut memang ditujukan untuk arwah nenek moyang, makhluk halus dan juga para dewa, namun sekarang ini sudah ada yang dimaksudkan untuk bersyukur kepada Allah. Perubahan ini disebabkan karena perubahan agama yang dipeluk oleh masyarakat pesisir Gunungkidul meskipun nuansa animisme dan dinamismenya memang masih kuat.

2. Jika ditinjau dari Islam, maka berbagai macam adat istiadat, ritual dan kebudayaan yang dijalankan oleh masyarakat pesisir Gunung Kidul secara substansial memang bertentangan dengan akidah Islam karena masih mempercayai kekuatan, kekuasaan kepada selain Allah. Mengingat masalah akidah adalah masalah yang sangat fundamental dalam Islam, maka substansi atau spirit ini perlu dirubah secara pelan-pelan sesuai dengan kesiapan masyarakat. Metode seperti inilah yang

dilakukan oleh wali sanga dalam mengislamkan Jawa sehingga keberadaan berbagai macam tradisi, ritual dan adat-istiadat masih berlaku sampai sekarang serta bisa berkomunikasi secara positif dengan nilai-nilai Islam. Seiring dengan perjalanan waktu, kepercayaan tersebut lambat laun juga berubah sesuai dengan agama dan kepercayaan yang dianut oleh masyarakat di sekitar pesisir tersebut. Meskipun bertentangan dengan akidah islam, namun berbagai macam ritual beserta ubo rampenya bisa dipertahankan karena tidak melanggar maqashid syari'ah. Selain tidak bertentangan dengan maqashid syari'ah, berbagai macam ritual tersebut juga akan menjadi ciri khas dari masyarakat Islam di pesisir Gunungkidul yang akan mendatangkan berbagai macam keuntungan, seperti bisa mendatangkan turis –baik lokal maupun internasional--, bisa dijadikan sebagai sarana untuk bersilatullah warga serta sebagai prosesi perembahan syukur kepada Allah SWT. Berbagai macam sarana tersebut jelas sesuai dengan nilai-nilai Islam sehingga perlu dilestarikan.

DAFTAR PUSTAKA

- A G. Muhaimin, *Islam dalam Bingkai Budaya Lokal: Potret dari Cirebon*, Jakarta; Logos, 2001.
- Arkoun, Muhammad, *al-Islam: Al-Akhlak wa as-Siyasah*, Beirut: Markaz Al-Inma' Al-Qaumi, 1986.
- Abuddin, Nata, *Peta Keragaman Pemikiran Islam di Indonesia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001.
- Ahmad, Khalil, *Islam Jawa Sufisme Etika dan Tradisi Jawa*, Malang: Sukses offset, 2008.
- Amin, Darori, *Islam & Kebudayaan Jawa*, Semarang: Gama Media, 2000.
- Amin, M. Syukur, *Islam dan Spiritualitas Jawa*, Semarang: Rasail Media Group, 2008.
- Baso, Ahmad, *Plesetan Lokalitas: Politik Pribumisasi Islam Penulis*, Jakarta: Desantara, Cetakan I, Desember 2002.
- Bartholomew, Ryan, John, *Alif Lam Mim, Kearifan Masyarakat Sasak*. Yogyakarta: Tiara wacana, 2001.
- Bizawi, Millal, Zainul, "Dialektika Tradisi Kultural: Pijakan historis dan Antropologis Pribumisasi Islam", Jakarta: Jurnal Tashwirul Afkar, Edisi No. 14 Tahun 2003.
- Dawson, Catherin, *Metode Penelitian Praktis, sebuah Panduan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Effendi, Bachtiar, *Islam dan Negara*, Yogyakarta: Galang Press, 1998.
- Esposito, L. John, *Islam dan Politik*, Jakarta: Bulan Bintang, 1990.
- Fazlurrahman, *Islam and Modernity, Transformation of an intellectual Tradition*, Chicago The University of Chicago Press, 1982.
- Geertz, C., *The Religion of Java*, Edisi Pertama Free Press Paperpack, London: Free Press of Glencoe, 1964.

- Hanafi, Hasan, *Ad-Din wa at-Tsaurah*, Vol.I, Kairo: Madbuly, 1989.
- Hariwijaya, M. *Islam Kejawaen*, Yogyakarta: Gelombang Pasang, 2004.
- Islam Pribumi, "Mencari wajah Islam Indonesia", Jakarta: *Tashwirul Afkar*, Edisi No.14 tahun 2003.
- Khalim, Samidi, *Islam dan Spiritualitas Jawa*, Semarang: RaSAIL Media Group, 2008.
- Komarudin Hidayat, *Budaya Lokal dalam Perspektif Baru*, ed. M. Toyyibi, *Sinergi Agama & Budaya Lokal*, Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2003.
- M. Imaduddin Rahmat, Musoffa Basyir Rosyad, Khamami Zada, Moqsith Ghazali, "Islam Pribumi, Mencari Wajah Islam Indonesia", Jakarta: *Jurnal Tashwirul Afkar*, Edisi no.14 tahun 2003.
- Miles, B. Matthew dan Huberman, Michaels, A, *Qualitative Data Analytits*, terj. Analisis Data Kualitatif, Jakarta: UI Press, 1992.
- Mucharom, Zaini, *Islam di Jawa*.Jakarta: Grand Wijaya Center, 2002.
- Nur Syam, *Islam Pesisir*, Yogyakarta: LKIS, 2005.
- Partanto, A. Plus dan Al Barry, M. Dahlan, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya : Ariloka, Agustus 1994.
- Rahmat, M. Imaduddin, Musoffa Basyir Rosyad, Khamami Zada, Moqsith Ghazali, "Islam Pribumi, Mencari Wajah Islam Indonesia", Jakarta: *Jurnal Tashwirul Afkar*, Edisi no.14 tahun 2003.
- Riset Redaksi, "Islam Pribumi: Mencari Wajah Islam Indonesia", Jakarta: *Jurnal Tashwirul Afkar*, Edisi NO. 14 tahun 2003.
- Sofwan, Ridin, *Interelasi Nilai Jawa dan Islam dalam Islam dan Kebudayaan Jawa*, Semarang: Gama Media, Nopember 2000.

- Syam, Nur, *Islam Pesisir*, Yogyakarta: LKIS, 2005.
- Tafsir, Ahmad, *Filsafat Ilmu*, Bandung: Rosda Karya, 2002.
- Talizuduhu, Research, *teori, metodologi, Administrasi*, Jakarta: Bina Aksara, 1981.
- Toyyibi, M. (ed), *Sinergi Agama & Budaya Muhammadiyah University Press*, 2003.
- Wahid, Abdurrahman, *Pergulatan negara, Agama, dan Kebudayaan*, Jakarta: Desantara, 2001.
- Wahyudi, Yudian, *Uhsul Fiqh versus hermeneutika*, Yogyakarta: Pesantren Nawea Press, 2007.
- Woodward R, Mark, *Islam Jawa: Kesalehan Normatif versus Kebatinan*. Yogyakarta: LKiS, 2001.
- Yatim, Badri, *Sejarah Peradaban Islam, Dirasah Islamiyah II*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, Mei 1993.

